

**PENGARUH IJIME TERHADAP TINGGINYA ANGKA TINGKAT
BUNUH DIRI PARA PELAJAR DI JEPANG (Pada Tahun 1980-2000-an)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Oleh:

AMBAR APRILIA SANDY

2007110057

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul :

PENGARUH *IJIME* TERHADAP TINGGINYA ANGKA BUNUH DIRI DI KALANGAN PELAJAR JEPANG (PADA TAHUN 1980 - 2000-an)

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Yessy Harun, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., selaku pembimbing II dari Februari 2011 sampai dengan Juli 2011 bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat karya orang lain dan saya bertanggung jawab penuh pada seluruh isi penulisan ini.

Penulis,



Ambar Aprilia Sandy

Skripsi sarjana yang berjudul:


**PENGARUH *IJIME* TERHADAP TINGGINYA ANGKA BUNUH DIRI DI
KALANGAN PELAJAR JEPANG (PADA TAHUN 1980 - 2000-an)**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 29 bulan Juli tahun 2011 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Yessy Harun, M.Pd ()
Pembaca * : Erni Puspitasari, M.Pd ()
Ketua Sidang : Rini Widiarti, M.Si ()

Disahkan pada hari Rabu tanggal 21 September tahun 2011

Ketua Program Studi



(Rini Widiarti, M.Si)



Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa puji dan syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan bagi penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh *Ijime* Terhadap Tingginya Angka Bunuh Diri Di Kalangan Pelajar Jepang (Pada Tahun 1980-2000-an)” ini akhirnya bisa terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, semua itu dapat teratasi berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik dalam pengarahan, maupun dalam melengkapi materi yang ada. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Yessy Harun, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., selaku dosen pembaca skripsi dalam sidang dan dosen pembimbing kedua yang telah berkenan membaca dan memberikan tambahan masukan kepada penulis.
3. Ibu Rini Widiarti, SS, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada dan selaku Ketua Dewan Penguji pada sidang skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiatdi, M.Si., selaku Pembimbing Akademik penulis sejak semester pertama.

6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama proses pembelajaran kurang lebih empat tahun di Universitas Darma Persada.
7. Staff, karyawan sekretariat, dan karyawan perpustakaan Universitas Darma Persada yang juga berperan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Orangtua tercinta Bapak Supriyanto dan Mama Etty Mardiyati serta adik-adik tersayang, Pramesti Widyapriani dan Elang Prima Nugraha yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Shandy Pratama Putra yang banyak memberikan dukungan, saran, doa dan bantuan dalam penyusunan skripsi penulis.
10. Sahabat dan teman-teman tersayang: Sylviana, Eka Ningrum, Dinda, Lintang, Desy, Tatik, Eka Fitri, Zenia, Riris, dan semua angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam senang maupun susah selama empat tahun ini.
11. Semua orang maupun pihak lain yang turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan maupun kesalahan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat bermanfaat lagi pembaca.

Jakarta, Juli 2011

(Ambar Aprilia Sandy)

ABSTRAK

Ambar Aprilia Sandy

2007110057

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Pengaruh *Ijime* Terhadap Tingginya Angka Bunuh Diri Di Kalangan Pelajar Jepang (Pada Tahun 1980-2000-an)

Ijime adalah perilaku seseorang yang tindakannya menghina, menyakiti, menakuti, dan sebagainya kepada orang lain. Biasanya *Ijime* dilakukan dengan cara menyakiti secara mental maupun secara fisik. *Ijime* juga dilakukan secara diam-diam. Di Jepang akhir-akhir ini banyak pelajar yang melakukan bunuh diri karena *Ijime*. Semua pihak berperan dalam mengatasi *Ijime*. Seperti keluarga, sekolah, maupun pemerintah.

Penulis menggunakan landasan teori Suicide (bunuh diri) dari Emile Durkheim.

概要

アンバル アプリリア サンディ

2007110057

ダルマプルサダ大学文学部日本語学科

『日本学生自死のパーセントに対する苛めの役割
(1980年-2000年)』

苛めは他の人に卑しめて、痛んで、こわがることだ。普通、苛めるのは黙っているし精神と肉体にするしする。最近日本の学生は苛めでたくさん自殺する。皆はこれを克服するために役割する。家族も学校員も政府だ。

著者はエミリヅルケイムのスイッチデ『自殺』理論を使った。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Metode Penelitian	5

1.8 Landasan Teori	5
--------------------------	---

1.9 Sistematika Penulisan	8
---------------------------------	---

BAB II : *IJIME* DI KALANGAN PELAJAR

2.1 <i>Ijime</i> di Jepang	10
----------------------------------	----

2.2 Faktor-Faktor Penyebab <i>Ijime</i>	12
---	----

2.3 Dampak-Dampak dari <i>Ijime</i>	17
---	----

2.4 Macam-Macam <i>Ijime</i>	19
------------------------------------	----

BAB III: PENGARUH *IJIME* TERHADAP TINGKAT BUNUH DIRI DI JEPANG

3.1 Pengertian Bunuh Diri	22
---------------------------------	----

3.2 Bunuh Diri di Jepang	23
--------------------------------	----

3.3 Bunuh Diri di Kalangan Pelajar di Jepang	27
--	----

3.4 Cara-Cara Pelajar di Jepang Melakukan Bunuh Diri	29
--	----

3.5 Bunuh Diri dan <i>Ijime</i>	31
---------------------------------------	----

BAB IV : IJIME DAN CARA MENANGGULANGINYA

4.1 Contoh Ijime Berdasarkan Faktor Homogenitas Masyarakat Jepang 34

4.2 Contoh Ijime Berdasarkan Faktor Pola Asuh Keluarga 36

4.3 Contoh Ijime Berdasarkan Faktor Pendidikan Jepang Yang Berbasis Karir 38

4.4 Penanggulangan Ijime 40

BAB V : KESIMPULAN 46

DAFTAR PUSTAKA 48

GLOSARI 51

LAMPIRAN 54



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang dikenal sebagai negara yang sangat maju dalam bidang teknologi. Sebagai negara yang modern, Jepang memiliki masalah yang sampai saat ini masih sulit untuk diatasi, salah satunya yaitu masalah bunuh diri. Jepang merupakan negara modern yang sangat maju yang mempunyai beberapa masalah sehingga banyak masyarakat yang memilih jalan bunuh diri untuk mengakhiri hidup mereka dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Bunuh diri adalah tindakan merusak diri sendiri sampai menyebabkan kematian. Di Jepang, bunuh diri bukan merupakan sesuatu hal yang aneh atau hal yang asing. Tindakan bunuh diri bahkan pernah berkembang menjadi ritual khusus dan menjadi suatu tradisi budaya yang dijunjung tinggi. Bunuh diri di Jepang merupakan suatu bentuk tanggung jawab dan memiliki nilai budaya.

Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat angka bunuh diri tertinggi di dunia, 30.000 lebih warga Jepang melakukan bunuh diri setiap tahun dalam 12 tahun terakhir. Studi itu menunjukkan bahwa mayoritas yang melakukan bunuh diri berusia antara 15 – 69 tahun (<http://www.voanews.com/indonesian/news/Bunuh-Diri-Rugikan-Jepang-32-Miliar-Dolar-Tahun-Lalu-102401964.html>). Beberapa penyebab dari tindakan bunuh diri adalah karena masalah himpitan ekonomi, tekanan sosial, depresi, dan lain sebagainya. Untuk melakukan bunuh diri, ternyata terdapat pula tempat-tempat favorit warga Jepang, diantaranya di sebuah hutan di kawasan Gunung Fuji, dan rel kereta api. Rel kereta api *Chuo*

line disebutkan menjadi tempat yang paling banyak dipilih oleh orang yang memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya.

Salah satu penyebab tertinggi bunuh diri di Jepang adalah karena masalah depresi atau stres. Dalam masalah depresi dan stres tersebut, terdapat satu masalah yang mendorong masyarakat Jepang untuk melakukan bunuh diri, khususnya di kalangan remaja, yaitu *Ijime*.

Ijime merupakan perlakuan atau tindakan kasar yang dilakukan seseorang dengan umur yang sama atau tingkat sosial yang sama. *Ijime* hampir dilakukan di setiap negara manapun. *Ijime* sudah merupakan masalah sosial serius yang ada pada kalangan pelajar di Jepang. *Ijime* dilakukan dalam berbagai bentuk, biasanya berupa kekerasan fisik, ancaman, cacian, pengucilan, dan sebagainya. Tindakan *Ijime* ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

- a. Sikap Homogenitas dan kesadaran berkelompok pada masyarakat Jepang.
- b. Sistem pendidikan di Jepang yang berbasis karir
- c. Pola asuh orang tua

Ijime dapat dilakukan oleh perorangan dan kelompok, kasus *Ijime* yang dilakukan secara berkelompok biasanya terdapat seorang pemimpin dan para temannya yang membantu tindakan *Ijime* itu. *Ijime* banyak meninggalkan kerugian pada pelajar. Sebagai korban *Ijime*, pelajar menjadi terganggu psikologisnya, seperti menjadi malas pergi ke sekolah, menjadi seseorang yang pemurung, tidak mau makan, dan berakhir sampai bunuh diri jika sang korban sudah tidak sanggup lagi menahan stres. Sebelum bunuh diri, biasanya para korban akan menuliskan pesan kalau mereka telah menjadi korban dari *Ijime*. Sebelumnya mereka juga menjadi

malas untuk pergi lagi ke sekolah. Kasus bunuh diri para pelajar di Jepang meningkat, dan penyebab salah satunya karena *Ijime* di kalangan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Ijime Terhadap Tingginya Angka Bunuh Diri di Kalangan Pelajar Jepang (Pada Tahun 1980-2000-an)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa *Ijime* mempengaruhi angka bunuh diri di kalangan remaja di Jepang.

Penulis berasumsi bahwa tindakan *Ijime* dapat mempengaruhi para pelajar di Jepang untuk melakukan bunuh diri. *Ijime* juga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya angka atau jumlah kasus bunuh diri pada kalangan pelajar di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi penelitian pada pengaruh *Ijime* sebagai penyebab tingginya kasus bunuh diri di kalangan pelajar Jepang. Dan bagaimana masyarakat Jepang menyelesaikan masalah *Ijime* tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah pada penyebab *Ijime* di kalangan pelajar Jepang dan pengaruh pada tingkat bunuh diri pada kalangan pelajar di Jepang.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana keberadaan *Ijime* yang ada di kalangan pelajar Jepang sampai saat ini.
2. Seberapa besar pengaruh *Ijime* terhadap tingginya tingkat angka bunuh diri di kalangan para pelajar di Jepang.
3. Bagaimana cara masyarakat Jepang, khususnya Pemerintah Jepang untuk menyelesaikan masalah *Ijime* ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui pengaruh *Ijime* terhadap tingkat bunuh diri di kalangan para pelajar Jepang dan mengetahui cara masyarakat Jepang maupun pemerintah Jepang dalam menyelesaikan dan mengatasi masalah tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang *Ijime* dan pengaruh *Ijime* terhadap tingkat bunuh diri kalangan pelajar Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan dengan sumber data tertulis dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian tersebut. Penulis juga menggunakan dari berbagai sumber website dalam mengerjakan penelitian.

1.8 Landasan Teori

Penulis menggunakan landasan teori Psikodinamik. Teori Psikodinamik memandang tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu adalah merupakan masalah depresi klasik, dalam hal ini, seseorang yang mempunyai agresifitas yang tinggi dalam menyerang dirinya sendiri. Konsep Freud tentang insting mati (*death instinct*), *thanatos*, merupakan konsep yang mendasari hal tersebut dan menjadi pencetus bagi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Teori Psikodinamik menyatakan bahwa kehilangan kontrol ego individu, menjadi penyebab individu tersebut melakukan bunuh diri.

Freud menyatakan jika depresi adalah kemarahan seseorang yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Secara spesifik, ego yang terdapat pada seseorang yang berada pada kondisi seperti hal tersebut, dihadirkan kepada

orang yang telah meninggalkannya. Kemarahan akan menjadi lebih besar jika orang yang depresi berharap untuk menghapus kesan atau sosok dari orang yang meninggalkannya. Penghapusan atau penghilangan kesan atau gambar tersebut dilakukan kepada dirinya sendiri dengan jalan bunuh diri.

Teori ini menyatakan jika bunuh diri merujuk pada suatu manifestasi kemarahan kepada orang lain. Teori psikodinamik menyepakati atau menghendaki orang-orang yang bunuh diri jangan mengekspresikan kemarahannya ke dalam catatan atau surat, karena mereka tidak akan bisa mengekspresikan emosi tersebut dan mengembalikan perasaan tersebut kepada diri mereka (<http://janganbunuhdiri.net/jbd-blog/?p=13>).

Penulis juga menggunakan teori menurut Emile Durkheim dalam bukunya (Durkheim, 1997, 51) tentang bunuh diri. Menurut Durkheim peristiwa-peristiwa bunuh diri sebenarnya merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat dijadikan sarana penelitian dengan menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan masyarakat. Durkheim membagi tipe bunuh diri ke dalam 4 macam:

a. Bunuh Diri *Egoistis*

Tingginya angka bunuh diri egoistis dapat ditemukan dalam masyarakat atau kelompok di mana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas. Lemahnya integrasi ini melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, dan masyarakat bukan pula bagian dari individu. Lemahnya integrasi sosial melahirkan arus sosial yang khas, dan arus tersebut melahirkan perbedaan angka bunuh diri. Misalnya pada masyarakat yang disintegrasi akan melahirkan arus depresi dan kekecewaan. Kekecewaan yang melahirkan situasi politik didominasi oleh perasaan kesia-siaan, moralitas dilihat sebagai pilihan

individu, dan pandangan hidup masyarakat luas menekan ketidakbermaknaan hidup, begitu sebaliknya. Durkheim menyatakan bahwa ada faktor paksaan sosial dalam diri individu untuk melakukan bunuh diri, di mana individu menganggap bunuh diri adalah jalan lepas dari paksaan sosial.

b. Bunuh Diri *Altruistic*

Terjadi ketika integrasi sosial yang sangat kuat, secara harfiah dapat dikatakan individu terpaksa melakukan bunuh diri. Salah satu contohnya adalah bunuh diri massal dari pengikut pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana pada tahun 1978, contoh lain bunuh diri di Jepang (*Harakiri*). Bunuh diri ini makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur seorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupannya, begitu sebaliknya.

c. Bunuh Diri *Anomic*

Bunuh diri ini terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. Gangguan tersebut mungkin akan membuat individu merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap nafsu mereka, yang akan bebas berkeliaran dalam ras yang tidak pernah puas terhadap kesenangan. Bunuh diri ini terjadi ketika menempatkan orang dalam situasi norma lama tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan (tidak ada pegangan hidup). Contohnya bunuh diri dalam situasi depresi ekonomi seperti pabrik yang tutup sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan, dan mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan. Contoh lainnya seperti *booming ekonomi* yaitu bahwa kesuksesan yang tiba-tiba individu menjauh dari struktur tradisional tempat mereka sebelumnya melekatkan diri.

d. Bunuh Diri *Fatalistis*

Bunuh diri ini terjadi ketika regulasi meningkat. Durkheim menggambarkan seseorang yang mau melakukan bunuh diri ini seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh disiplin yang menindas. Contohnya adanya perbudakan.

Berdasarkan teori di atas, *Ijime* dapat digolongkan ke dalam tindakan bunuh diri dari keempat teori bunuh diri tersebut. Korban *Ijime* dapat melakukan tindakan bunuh diri *Egoistis* karena ketika si korban mendapatkan perilaku *Ijime*, si korban tidak mau menerima bantuan dari orang-orang yang mau membantunya keluar dari masalah tersebut dan merasa selalu sendiri menghadapi masalah *Ijime*, sehingga karena keegoisan dirinya memutuskan untuk melakukan bunuh diri sebagai jalan keluar. Korban *Ijime* juga dapat melakukan tindakan bunuh diri *Altruistis*, ketika si korban tidak lagi mempunyai identitasnya sendiri sehingga dengan mudah mengikuti tindakan bunuh diri yang sudah banyak terjadi sebelumnya. Selain itu, korban *Ijime* dapat juga melakukan tindakan bunuh diri *Anomic* karena korban sudah kehilangan cita-cita, tujuan hidup, dan motivasi sehingga korban merasa kosong dalam hidupnya. Bunuh diri *Fatalistis* dapat menyebabkan si korban *Ijime* bunuh diri karena si korban merasa tidak lagi mempunyai masa depan dalam hidupnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara garis besar mengenai isi dari penulisan skripsi ini, sehingga dapat diketahui hubungan antar bab yang satu dengan yang lainnya, seperti dibawah ini:

BAB I :Berisi Pendahuluan, yang menggambarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan